

Analisis Pengembangan Pariwisata Wilayah Perbatasan Indonesia – Malaysia di Kabupaten Bengkalis

Dini Rahmawati¹, Fuadi Afif²

¹Universitas ARS, Bandung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 July 2023

Received in revised form

10 July 2023

Accepted 17 July 2023

Available online 1 August 2023

Kata Kunci:

Pengembangan Pariwisata,

Ekowisata, Wisata Edukasi

ABSTRAK

Kabupaten Bengkalis memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Bengkalis langsung berhadapan dengan perairan Selat Malaka. Terlebih lagi, posisi Kabupaten Bengkalis tepat berhadapan dengan kawasan segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura dan Indonesia-Malaysia-Thailand. Hal ini dapat dilihat dari keindahan alam dan kekayaan budaya lokal yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pariwisata yang berada di Kabupaten Bengkalis, tepatnya di Kecamatan Bantan dan Kecamatan Bengkalis serta menganalisis pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia dapat dikembangkan pada wisata bahari dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan dan wisata edukasi Udang Vaname. Alasannya, karena kegiatan wisata di Pantai Selat Baru merupakan obyek wisata unggulan di kawasan tersebut dengan pemandangan pantai yang indah dan merupakan lokasi kegiatan festival budaya diadakan. Ditambah lagi, udang vaname yang dianggap sebagai produk unggulan di sana, dapat dijadikan sebagai wisata edukasi bagi para pelajar untuk menambah pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan wisata edukasi dapat memberikan manfaat yang lebih bagi pelaku usaha tambak Udang Vaname.

ABSTRACT

Bengkalis District has a strategic position in tourism development. Geographically, Bengkalis District is straightly facing Malacca Strait. Moreover, it is also facing the growth triangle area of Indonesia-Malaysia-Singapore and Indonesia-Malaysia-Thailand. We can also see the beauty of nature and local culture there. This research was aimed to explore potential tourism and to analyse tourism development in Bengkalis District, specifically in Bantan dan Bengkalis Subdistrict for the exact location. This research used qualitative method. The researcher observed the location, interviewed some source-persons and studied some literature as data collecting technique to get both primary and secondary data. The result shows that tourism in the border area of two countries Indonesia – Malaysia are able to be developed to marine tourism by applying sustainable ecotourism principles and educational tourism on Vaname Shrimp. The reason is that tourism activity at Selat Baru Beach is considered as a featured tourism in the area for its scenery, surrounding and culture festival held there periodically. Furthermore, Vaname Shrimp is also considered as a featured product, so farmers can create educational tourism for students improving their knowledge. Therefore, this will be more beneficial for those who run Vaname Shrimp business.

Key words: Tourism Development, Ecotourism, Educational Tourism

Pendahuluan

Dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata, Kabupaten Bengkalis memiliki posisi strategis. Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Bengkalis berhadapan secara langsung dengan perairan Selat Malaka. Ditambah lagi, letaknya juga berada dalam kawasan segitiga pertumbuhan Indonesia-

¹ Corresponding author.

E-mail: rahmawatidini@ars.ac.id, fuadiaff@gmail.com

Malaysia-Singapura dan Indonesia-Malaysia-Thailand. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Bengkalis yaitu potensi di bidang pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari keindahan alam dan kekayaan budaya lokal yang dimilikinya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata yang didukung dengan ketersediaan fasilitas serta layanan yang disediakan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 8 menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Dengan demikian, artinya sebuah pembangunan kepariwisataan harus memiliki dasar hukum yang akan mengarahkan kemana dan bagaimana pariwisata itu dibangun. Maka dari itu, undang-undang yang terkait dalam perencanaan tersebut akan menjadi dasar arahan konsep dan rekomendasi pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkalis, khususnya di Kawasan perbatasan antar negara Indonesia dan Malaysia yaitu di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan atau disebut juga sebagai kawasan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) Bengkalis.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bengkalis Tahun 2021-2035, pada pasal 17 dicantumkan bahwa Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dengan wisata unggulannya yaitu wisata event budaya dan wisata perkotaan dan dengan 20 wisata pendukung yang salah satunya adalah rekreasi Pantai Selat Baru. Oleh karena event-event budaya banyak diselenggarakan di Pantai Selat Baru, maka dapat diasumsikan bahwa keduanya dapat menjadi unggulan dalam pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkalis.

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bengkalis Tahun 2017 – 2021

Asal Wisatawan	2017	2018	2019	2020	2021
Wisatawan mancanegara	-	-	4.373	799	-
Wisatawan domestik	-	-	50.000	42.397	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis 2017-2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing pada tahun 2019 sebanyak 4.373 orang. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2020 yaitu menjadi 799 orang. Hal ini diperkirakan akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, hingga secara otomatis berdampak pada jumlah orang yang berwisata. Hal yang sama juga dialami oleh jumlah wisatawan domestik. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Kabupaten Bengkalis sebanyak 50.000 orang. Namun jumlah ini pun menurun pada tahun 2020 yaitu menjadi 42.397 orang. Ini artinya, terdapat penurunan yang sangat drastis untuk kunjungan wisatawan mancanegara dibandingkan dengan wisatawan domestik. Sedangkan untuk tahun 2017 dan 2018 data jumlah kunjungan wisatawan tidak tersedia, begitu pula di tahun 2021.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan yaitu di Kecamatan Bantan dan Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis pada bulan September hingga November 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi literatur. Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari berbagai narasumber dan melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata di wilayah perbatasan negara, yaitu di Kecamatan Bantan dan Kecamatan Bengkalis.

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung ke lapangan. Dalam menentukan narasumber untuk wawancara, penulis menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel penelitian ditentukan atas pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh dapat lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dengan kata lain, narasumber yang dipilih untuk diwawancarai harus dapat mewakili keseluruhan sumber data. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis, pedagang di Pantai Selat Baru, pengusaha tambak Udang Vaname, dan wisatawan lokal. Sedangkan untuk studi literatur, penulis memperoleh data dari berbagai sumber yang berupa media cetak dan online yaitu berupa jurnal-jurnal penelitian yang terdahulu, dokumentasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta berbagai peraturan daerah maupun pusat.

Hasil dan Pembahasan

Destinasi Pariwisata

a. Atraksi

Atraksi atau daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan). Atraksi merupakan produk utama destinasi. Atraksi berkaitan dengan what to see, what to do dan what to buy.

Pantai Selat Baru merupakan pantai terindah kedua di Kabupaten Bengkulu setelah Pantai Rupa Utara. Pantai ini terletak di Desa Selat Baru yang berada di sebelah utara ibukota Kabupaten Bengkulu. Jaraknya sekitar 30-kilometer dengan waktu tempuh sekitar 45 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Pantai Selat Baru seringkali dikunjungi oleh masyarakat setempat dan wisatawan. Pantai ini memiliki pasir berwarna kuning yang halus. Hamparan pantainya sepanjang 2 mil dengan jarak dari bibir pantai kira-kira 200 meter. Pantai ini memiliki gelombang yang relatif stabil dan tidak membahayakan sebagaimana gelombang pantai yang berada di bagian selatan pulau Sumatera yakni tidak melebihi dari 1 meter. Namun, pada musim angin utara gelombang bisa mencapai lebih dari 1 meter. Selain pemandangan pantai yang indah, wisatawan yang berkunjung dapat menyaksikan atraksi elang laut yang sedang memangsa ikan dan ketika air laut surut Gunung Ledang yang berada di negara tetangga yaitu Malaysia dapat terlihat dengan jelas.

Tabel 2.

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pantai Selat Baru Tahun 2015 – 2019

Asal Wisatawan	2015	2016	2017	2018	2019
Wisatawan Mancanegara	7.314	7.582	7.008	4.650	4.373
Wisatawan domestik	41.700	43.500	45.000	45.500	50.000
Jumlah total	49.014	51.082	52.008	50.150	54.373

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga, 2019

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di atas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan domestik mendominasi jumlah wisatawan mancanegara. Data tersebut memperlihatkan bahwa ada kenaikan jumlah wisatawan domestik setiap tahun dari tahun 2015 hingga 2019, sedangkan untuk jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan. Namun demikian, jumlah kunjungan wisatawan terbanyak adalah di tahun 2019 yaitu dengan jumlah total sebesar 54.373 orang.

Idealnya, kenyamanan bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas di pantai per orang adalah dalam area 50 meter panjang pantai dengan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk berwisata pantai kira-kira 3 jam dari total waktu yang disediakan dalam sehari yaitu 12 jam (Arisa et al., 2021). Adapun ragam aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di Pantai Selat Baru yaitu:

1. Bermain pasir pantai, seperti membuat istana pasir, bermain bola, kucing-kucingan, dan bermain ombak.
2. Menjelajahi pantai dengan menggunakan perahu yang tersedia untuk wisatawan.
3. Berenang. Walaupun ombak tergolong aman dan stabil namun tetap harus mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh pengelola pantai.
4. Menyaksikan pagelaran tahunan. Pada waktu tertentu, wisatawan dapat menyaksikan pagelaran atau festival budaya di Kawasan Pantai Selat Baru. Adapun festival budaya yang biasa dilaksanakan yaitu:
 - a) Lomba Perahu Jong;
 - b) Permainan Gangsing dan layang-layang;
 - c) Atraksi kesenian dan budaya tradisional.
5. Menikmati kuliner. Selain menikmati seafood dan kelapa muda yang sudah umum ditemukan di warung-warung Kawasan pantai, tersedia pula kuliner khas Bengkulu, yaitu:
 - a) Kopi Bengkulu
 - b) Lontong Bengkulu
 - c) Lempok Durian
 - d) Mie Sagu Bengkulu
 - e) Sambal Terasi Bengkulu
6. Berfoto dan membeli cinderamata

b. Amenitas

Amenitas adalah segala fasilitas yang terdapat pada sebuah destinasi wisata yang menunjang kegiatan wisatawan menikmati tempat wisata (Sofyan & Noor, 2016). Fasilitas merupakan sarana prasarana yang mendukung operasional obyek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan. Fasilitas tidak secara langsung mendorong pertumbuhan, tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Fasilitas publik di Pantai Selat baru perlu ditingkatkan agar dapat mendorong jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan data yang diperoleh, sejumlah fasilitas umum sudah tersedia di Pantai Selat Baru adalah seperti mushola, kamar ganti, kamar mandi, pendopo kecil untuk duduk-duduk. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola ini masih dikatakan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Contohnya, jumlah fasilitas seperti kamar mandi yang tidak sebanding dengan banyaknya wisatawan yang datang. Di samping itu, terdapat fasilitas dengan kondisi yang buruk dan tidak terawat. Dengan kata lain, fasilitas yang buruk dibiarkan rusak begitu saja sehingga tidak dapat dimanfaatkan maksimal oleh wisatawan, seperti tempat-tempat duduk untuk pengunjung. Di pantai ini juga ditanami dengan tanaman peneduh agar wisatawan yang merasa kepanasan dapat berteduh di bawah tanaman tersebut. Biasanya tanaman yang digunakan adalah jenis cemara.

Fasilitas lainnya yang tersedia di Pantai Selat Baru adalah lahan parkir, kios-kios dan warung-warung makan, sambungan listrik, dan jaringan sinyal internet. Untuk ketersediaan air bersih, sampai saat ini masih menjadi permasalahan bagi para pedagang makanan, bahkan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan air yang tersedia merupakan air payau karena berada di wilayah pantai, sehingga untuk kebutuhan makan dan minum harus membeli air kemasan yang memang diproduksi untuk kebutuhan tersebut. Sedangkan untuk kebutuhan lainnya seperti mencuci, mandi, masih dapat menggunakan air yang ada yaitu air payau. Di wilayah ini belum tersedia air bersih yang dikelola langsung oleh pemerintah seperti Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas (Sofyan & Noor, 2016) dapat dikatakan sebagai kemudahan-kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai tujuan wisata berupa kendaraan, sistem transportasi, terminal dan prasarana jalan raya. Maka dari itu, aksesibilitas menjadi hal yang paling penting karena hal ini akan sangat membantu wisatawan untuk sampai ke suatu destinasi wisata.

Ada dua rute yang dapat ditempuh untuk mencapai Pantai Selat Baru, yaitu:

1. Dari Pekanbaru, wisatawan harus menuju ke Pelabuhan Sungai Pakning dengan lama waktu tempuh kurang lebih antara 5 hingga 6 jam perjalanan. Di pelabuhan ini wisatawan kemudian menaiki sebuah kapal Roro menuju ke pelabuhan di Bengkalis dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam perjalanan. Kemudian, perjalanan dilanjutkan menuju Pantai Selat Baru dengan waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan sewa atau pribadi. Dari Kota Bengkalis, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Pantai Selat Baru kira-kira hanya 20 menit.
2. Dari Pekanbaru, wisatawan dapat menggunakan transportasi air dengan mengarungi Sungai Siak menuju Pelabuhan Bengkalis dengan waktu tempuh kurang lebih 5 jam perjalanan.

Mulai dari tahun 2018, harga tiket masuk Pantai Selat Baru sebesar Rp. 8.000 per orang termasuk parkir kendaraan. Artinya, sebelum tahun tersebut wisatawan yang datang ke pantai ini tidak dikenakan tiket masuk. Kondisi jalan menuju Pantai Selat Baru berupa jalan beraspal dalam kondisi yang baik dengan lebar jalan kira-kira 5 meter. Sedangkan kondisi jalan di dalam Kawasan Pantai Selat Baru beraspal beton dengan lebar jalan kira-kira 2 meter. Wisatawan dapat berkunjung ke pantai ini dengan menggunakan mobil maupun motor.

Berdasarkan seluruh data yang telah diperoleh, maka konsep pembangunan pariwisata yang sesuai untuk Pantai Selat Baru adalah wisata bahari yang menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dan berbasis budaya agar pariwisata dapat berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkalis yang tertuang dalam Rippda Kabupaten Bengkalis tahun 2021-2035.

Wisata bahari merupakan kegiatan menikmati alam dengan keindahan pesisir pantai yang unik beserta lautnya. Wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya Tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan di atas permukaan wilayah laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut (Purwahita, 2017). Aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air, khususnya dilingkungan pesisir dan laut.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata (Damanik & Weber, 2006). Ekowisata diartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES dalam Damanik & Weber 2006). Adapun prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya local akibat kegiatan wisata;
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat local maupun pelaku wisata lainnya;
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat local melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan dan konservasi obyek dan daya tarik wisata;
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan;
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat local dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai local;
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata;
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat local untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati Bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

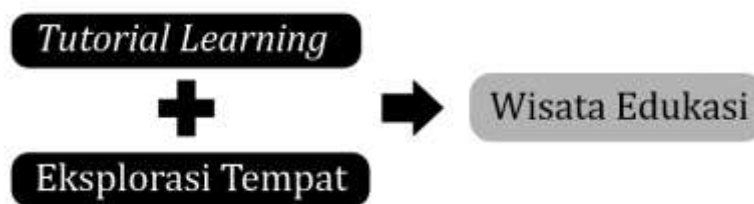
Di samping atraksi yang menyuguhkan keindahan alam dan budaya, terdapat salah satu potensi atraksi lainnya yang berkaitan dengan komoditi unggulan Kabupaten Bengkalis, khususnya di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Komoditi tersebut adalah Udang Vaname. Pelaku usaha budidaya udang Vaname cukup banyak jumlahnya. Di Kecamatan Bengkalis ada 19 pelaku usaha dan terdapat 30 pelaku usaha di Kecamatan Bantan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam proses budidaya udang Vaname yang memerlukan penanganan khusus, maka konsep kegiatan wisata yang dapat diterapkan di lokasi budaya Udang Vaname adalah wisata edukasi. Alasannya, karena dalam kegiatan wisata kunjungan ke tempat budidaya ini, wisatawan akan memperoleh pengetahuan bagaimana cara melakukan budidaya Udang Vaname dari sejak memulai usaha budidaya, menyiapkan tempat, pembibitan, pemeliharaan, pemberian pakan, panen, pengemasan, hingga penjualan ke konsumen.

Wisata edukasi merupakan sebuah konsep kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreatif dengan lebih mengedepankan unsur Pendidikan, pengalaman dan aktivitas fisik (Hadiwijoyo, 2012). Menurut Perda No. 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Bengkalis, wisata edukasi adalah wisata yang bertujuan agar wisatawan mendapatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan pihak lain. Jadi singkatnya, bentuk wisata edukasi merupakan kegiatan wisata yang bernilai plus, maksudnya selain berwisata juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan baru.

Kunci sukses pengembangan destinasi wisata terletak pada bagaimana pengemasan daya tarik wisata. Selanjutnya, sejauh mana keunikan, keindahan, keaslian dan nilai yang dimiliki dapat ditawarkan dan dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan sehingga berdampak pada loyalitas pengunjung (Hermawan, 2017; Wiradipoetra & Brahmanto, 2016). Dengan demikian, para pelaku usaha budidaya Udang Vaname harus dapat mengemas sebuah paket wisata edukasi yang menarik dengan keunikannya sendiri yang berbeda dari yang lain. Hal ini dilakukan untuk membuat perbedasan dengan pelaku usaha budidaya Udang Vaname lainnya yang sama-sama menjual paket wisata edukasi.

Untuk mewujudkan wisata edukasi budidaya Udang Vaname ini, pelaku usaha dapat mengadopsi kegiatan wisata dengan model kombinasi antara kegiatan pembelajaran tutorial dan eksplorasi di tempat (Sharma, 2015). Tahapan model ini jika diaplikasikan untuk wisata edukasi budidaya Udang Vaname adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kombinasi (Sharma, 2015)

1. Tutorial Learning

Pelaku usaha budidaya Udang Vaname sebaiknya dapat menyediakan ruang khusus bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi singkat sebagai pengetahuan awal mengenai budidaya Udang Vaname. Tutorial singkat ini dapat diberikan melalui video singkat saja ataupun video dengan tambahan menghadirkan pemandu ketika video sedang diputar. Pemandu ini juga yang akan berperan sebagai pemandu wisata yang membawa wisatawan untuk berkeliling lokasi budidaya.

2. Eksplorasi Tempat

Tujuan eksplorasi ini adalah agar wisatawan mengenal dan melihat secara langsung obyek yang disampaikan dalam pembelajaran tutorial. Pada tahap ini, ada hal-hal yang harus dilakukan oleh pemandu wisata, yaitu:

- a. Menciptakan sirkulasi pergerakan wisatawan, maksudnya mengarahkan pola pergerakan wisatawan dari mulai masuk sampai keluar. Tujuannya yaitu untuk menciptakan pergerakan yang tertib dan lancar ketika mengeksplorasi seluruh tempat dan fasilitas yang tersedia. Konsep sirkulasi ini membagi jalur sirkulasi berdasarkan kegunaannya (Simon, 1983). Dalam wisata edukasi budidaya Udang Vaname, pola pergerakan wisatawan mengikuti alur proses budidaya Udang Vaname.
- b. Menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan wisata edukasi. Pelaku usaha wisata edukasi menyediakan papan informasi di berbagai lokasi area untuk menunjang kegiatan pembelajaran, papan penunjuk arah dan media lainnya yang dapat mempermudah wisatawan dalam memahami informasi yang disampaikan. Jika diaplikasikan dalam wisata edukasi budidaya Udang Vaname, maka papan informasi berupa informasi sesuai dengan peruntukan tempat bagi Udang Vaname dan papan penunjuk arah untuk memberikan informasi urutan alur tempat yang harus dikunjungi secara berurutan sesuai prosesnya. Sedangkan media lainnya dapat menjadi tambahan atraksi yang menarik bagi wisatawan.

Dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Sumberdaya tersebut merupakan kebutuhan setiap orang saat sekarang supaya dapat hidup dengan sejahtera, tetapi harus dipelihara dan dilestarikan agar dapat juga digunakan di masa yang akan datang. Pemanfaatan sumberdaya harus pula melibatkan masyarakat lokal dan memberikan manfaat optimal bagi mereka.

Kelembagaan Pariwisata

Secara umum pengembangan konsep kelembagaan lebih berorientasi kepada bagaimana pemerintah kabupaten dapat meningkatkan partisipasi semua pihak dalam rangka pengembangan kepariwisataan. Organisasi pariwisata bersifat sangat kompleks yang melibatkan fungsi sebagai fasilitator, perencanaan, pengembangan dan promosi suatu destinasi wisata.

Kelembagaan kepariwisataan diartikan sebagai kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025). Hal ini dapat diartikan bahwa kelembagaan kepariwisataan merupakan suatu integrasi antara pemerintah, organisasi, pelaku pariwisata, peraturan dan teknik pelaksanaan, yang berlangsung secara terus menerus agar tujuan kepariwisataan secara nasional, regional dan lokal dapat tercapai.

Pada regulasi yang sama dijelaskan bahwa konsep kelembagaan lebih berorientasi pada bagaimana pemerintah kabupaten dapat meningkatkan partisipasi semua pihak dalam rangka pengembangan kepariwisataan. Dalam konteks pelaksanaan program dan kegiatan nantinya memang merupakan tugas dan tanggung jawab dari pemerintah, tetapi peran serta masyarakat, lembaga masyarakat dan pihak swasta diharapkan dapat lebih berperan. Kemajuan pariwisata banyak dipengaruhi oleh profesionalisme dan

eksistensi lembaganya. Oleh karena itu diperlukan Langkah-langkah praktis yang mendorong pembangunan Lembaga pariwisata.

Berdasarkan data yang diperoleh, keberadaan lembaga pariwisata di kawasan wisata Pantai Selat Baru masih sangat minim. Hal ini ditunjukkan dengan satu-satunya pengelola obyek wisata Pantai Selat Baru adalah Dinas pariwisata, kebudayaan, pemuda dan olahraga Kab. Bengkalis. Dinas ini pula yang menjadi perencana dan pelaksana program kegiatan festival budaya yang digelar di Pantai Selat Baru setiap tahun. Ini artinya, belum ada keterlibatan lembaga pihak manapun dalam pembangunan pariwisata di Pantai Selat Baru. Dengan kata lain, pengelolaan obyek wisata Pantai Selat Baru belum maksimal dan Dinas Pariwisata masih sangat membutuhkan keterlibatan pihak lain dalam pengelolaan untuk pembangunan dan pengembangannya.

Atas dasar regulasi dan fakta yang ada di lapangan, maka konsep pembangunan kelembagaan pariwisata di kawasan wisata Pantai Selat Baru meliputi:

1. Penguatan organisasi kepariwisataan;
2. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) pariwisata; dan
3. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

Masyarakat lokal yang bermukim di kawasan wisata merupakan salah satu aktor kunci dalam pariwisata, karena mereka yang menyediakan sebagian besar kebutuhan wisatawan termasuk atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan "pemilik" langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Kesenian yang menjadi salah satu daya Tarik wisata juga sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu perubahan-perubahan yang terjadi di Kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka. Pantai Selat Baru berada di Desa Selat Baru. Ini berarti masyarakat Desa Selat Baru yang menjadi pemain kunci dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kawasan Pantai Selat Baru.

a. Pembentukan lembaga Kepariwisataan

Pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, perlu menginisiasi pembentukan Lembaga kepariwisataan di Kawasan wisata Pantai Selat Baru, yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata atau yang biasa disingkat menjadi Pokdarwis. Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang di dalamnya menjelaskan bahwa dalam standar pengelolaan berkelanjutan suatu destinasi pariwisata harus memiliki satu organisasi, departemen, atau komisi yang bertanggung jawab bagi pendekatan koordinasi terhadap pariwisata. Organisasi tersebut salah satunya adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Salah satu aspek dalam pembangunan kepariwisataan yang bersifat memberdayakan masyarakat adalah sumber daya manusia. Produk destinasi tidak akan termanfaatkan secara optimal jika tanpa sentuhan tangan sumber daya manusia yang terampil. Keindahan alam dan tradisi budaya saja tidak cukup sebagai produk pariwisata karena harus ada penanganan dari orang-orang yang kompeten. Oleh sebab itu, sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis harus disiapkan untuk menjalankan unit-unit aktivitas pariwisata di destinasi, mulai dari tenaga kebersihan, tukang parkir, pemandu wisata, hingga manager dengan tingkat kompetensi berjenjang (dasar-lanjutan-mahir). Hal ini ditegaskan pula dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 7 bahwa pembangunan kelembagaan dalam kepariwisataan di antaranya adalah pengembangan sumber daya manusia.

Di Pantai Selat Baru, pemanfaatan sumber daya manusia belum maksimal. Dalam hal ini sumber daya manusianya adalah masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengelolaan kawasan wisata tersebut, misalnya dilihat dari kondisi fasilitas di sana. Jika masyarakat termotivasi untuk lebih kreatif dan terampil, maka dimungkinkan kawasan wisata Pantai Selat Baru dapat memenuhi semua kebutuhan wisatawan sekaligus memberikan pengalaman berwisata yang lebih baik sehingga diharapkan adanya kunjungan kembali ke kawasan wisata tersebut.

Untuk memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata, maka masyarakat local yang memang sudah berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata perlu ditingkatkan kemampuan dan

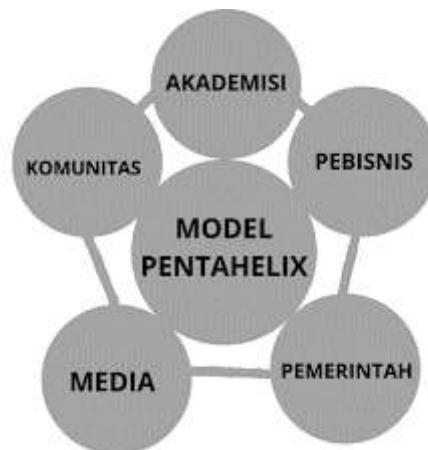
pengetahuannya di bidang pariwisata yaitu dengan mendapatkan pelatihan. Hal ini tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 52 yang menyatakan bahwa pemerintah daerah harus menyelenggarakan pelatihan bagi sumber daya manusia pariwisata agar memiliki standar kompetensi melalui sertifikasi kompetensi. Sumber daya manusia di sini tidak hanya bagi mereka yang berstatus sebagai tenaga kerja tetapi juga bagi mereka yang memiliki usaha. Untuk sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi profesi bagi tenaga kerja dan sertifikasi usaha bagi pemilik usaha oleh Lembaga mandiri yang telah mendapat lisensi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

c. Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 11 menyebutkan bahwa pemerintah bersama dengan lembaga terkait pariwisata melakukan penelitian dan pengembangan kepariwisataan. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung pembangunan pariwisata. Penelitian yang dilakukan harus berorientasi pada pengembangan destinasi, pemasaran, industri serta kelembagaan dan sumber daya manusia. Diharapkan, penelitian-penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan strategi-strategi untuk pengembangan produk wisata, pasar wisatawan, citra pariwisata, industri, pemasaran dan pengelolaan wisata.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian-penelitian yang dilakukan di Pantai Selat Baru sudah cukup banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Hal ini dapat dilihat dari publikasi hasil penelitian di jurnal-jurnal penelitian baik yang terakreditasi nasional maupun yang belum terakreditasi. Namun nampaknya hasil penelitian-penelitian tersebut belum menjadi masukan bagi Dinas Pariwisata untuk pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Selat Baru. Dengan kata lain, hasil penelitian tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kemajuan kawasan wisata Pantai Selat Baru.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak pernah bisa berjalan sendiri sehingga memerlukan kerjasama. Merujuk dari yang telah dipaparkan, maka konsep yang sejalan untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Selat Baru yaitu konsep pentahelix. Konsep ini mengkolaborasikan 5 unsur pemangku kepentingan atau stakeholder yakni pemerintah, bisnis, komunitas, akademisi dan media. Rujukan mengenai konsep ini telah pula tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.



Gambar 2. Konsep Pentahelix

Industri Pariwisata

Industri pariwisata mampu memberikan peran yang besar bagi proses pembangunan. Industri pariwisata tidak hanya dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, swasta, pemerintah daerah atau negara, tetapi juga masih dapat berperan positif terhadap kegiatan lainnya. Selain itu, perlu disadari bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sector ekonomi yang masih sangat prospektif untuk terus dikembangkan serta ditangani secara lebih serius lagi.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Sementara itu, menurut Damarji (dalam Yoeti, 1996) industri pariwisata merupakan suatu rangkuman dari berbagai bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk dan service yang nantinya secara langsung akan

dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata (PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Ripparnas). Jadi pada intinya, industry pariwisata berkaitan dengan bidang usaha pariwisata yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Salah satu misi pembangunan dan pengembangan kepariwisataan daerah Kabupaten Bengkalis adalah membangun dan mengembangkan struktur industri pariwisata daerah berbasis kemitraan antara masyarakat dan industry, dengan mengutamakan nilai-nilai budaya Melayu, sesuai standar nasional dan internasional. Tujuannya, untuk mewujudkan industry pariwisata halal yang berdaya saing dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial budaya dan alam melalui kemitraan dan pemanfaatan potensi usaha pariwisata lokal. Sasarannya, terciptanya beragam usaha dan jejaring kemitraan antara usaha mikro, kecil, menengah dengan industry pariwisata dan lainnya yang terkait.

Adapun yang termasuk ke dalam usaha pariwisata menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah:

1. Daya Tarik wisata
2. Kawasan pariwisata
3. Jasa transportasi wisata
4. Jasa perjalanan wisata
5. Jasa makanan dan minuman
6. Penyediaan akomodasi
7. Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi
8. Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran (MICE)
9. Jasa informasi pariwisata
10. Jasa konsultan pariwisata
11. Jasa pramuwisata
12. Wisata tirta
13. Spa

Berdasarkan Perda No. 2 Tahun 2021 tentang Ripparda Kabupaten Bengkalis 2021-2035 bahwa pembangunan industry pariwisata di Kabupaten Bengkalis meliputi 2 hal, yaitu:

1. Membangun dan mengembangkan usaha pariwisata lokal melalui penguatan jejaring serta kemitraan antara usaha mikro, kecil, menengah dengan industry pariwisata dan industry lainnya yang terkait, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat; dan
2. Membangun dan meningkatkan kompetensi industry pariwisata daerah melalui sertifikasi serta pemenuhan standard dan pelayanan pariwisata halal, sesuai dengan aturan, norma, dan nilai kearifan masyarakat Melayu yang Islami.

Selain mengatur target pembangunan, Perda No. 2 Tahun 2021 tentang Ripparda Kabupaten Bengkalis 2021-2035 juga mengatur strategi yang harus diambil sebagai langkah pembangunan industry pariwisata. Strategi-strategi tersebut adalah:

1. Meningkatkan pembinaan usaha pariwisata lokal yang bercirikan kearifan local daerah dalam rangka memberikan nilai tambah terhadap produk dan pariwisata yang dijalankan;
2. Mendorong penguatan struktur industry pariwisata melalui kemitraan, antara usaha mikro, kecil, dan menengah dengan industry pariwisata dan industry lainnya yang terkait, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat;
3. Menerapkan dan meningkatkan pelayanan pendaftaran usaha pariwisata daerah;
4. Mendorong penerapan standar usaha pariwisata dan standar produk serta standar pelayanan pariwisata halal sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai budaya Melayu; dan
5. Menyusun dan menerapkan mekanisme insentif bagi industry pariwisata yang telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kemajuan industry pariwisata daerah.

Dari data lapangan yang diperoleh diketahui bahwa di Kabupaten Bengkalis didominasi oleh usaha masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari temuan komoditi yang dihasilkan di Kabupaten Bengkalis. Banyaknya temuan hasil komoditi yang berasal dari alam seperti perikanan, perkebunan dan agro serta dikelola oleh masyarakat. Ini berarti mereka memiliki peran yang penting dalam laju perekonomian di Kabupaten Bengkalis. Maka dari itu, dibutuhkan banyak pihak untuk mendorong pembangunan dan kemajuan mereka, salah satunya pemerintah.

Tidak semua usaha yang berjalan merupakan usaha dalam industry pariwisata. Namun demikian, usaha-usaha itu menjadi actor di balik layar industry pariwisata. Salah satu contohnya adalah usaha tambak Udang Vaname. Jika dilihat hanya sebagai usaha tambak udang, usaha ini memang tidak termasuk

dalam salah satu usaha dalam industri pariwisata. Tetapi, Udang Vaname ini dipasarkan salah satunya pada industry pariwisata seperti hotel dan restoran atau warung makan, baik yang berada di kawasan wisata maupun tidak.

Di kawasan wisata Pantai Selat Baru bisa terdapat banyak usaha masyarakat local yang langsung bersentuhan dengan pariwisata. Usaha yang paling menonjol adalah usaha warung-warung makan dan minum yang berjajar di sepanjang pesisir pantai. Ini artinya mereka menjadi salah satu sasaran pembangunan industry. Menurut data yang diperoleh, warung-warung makan tersebut rata-rata menjual menu seafood sebagai masakan khas di daerah pantai. Udang, yang menjadi salah satu bahan masakan seafood, tentu sangat diperlukan oleh warung-warung makan tersebut. Dengan demikian, keberadaan pelaku usaha tambak udang memiliki peran sebagai pemasok kebutuhan sediaan udang sebagai bahan makanan.

Jika dikaitkan dengan rekomendasi konsep wisata edukasi Udang Vaname seperti yang dijelaskan pada bagian atraksi wisata, peran Udang Vaname sangat penting. Di samping menjadi atraksi wisata, Udang Vaname dapat menjadi oleh-oleh bagi wisatawan wisata edukasi, baik berupa olahan udang maupun dalam bentuk mentah. Jika dalam bentuk olahan udang dapat berupa udang beku, baso udang, atau udang krispi. Dengan demikian, dalam hal ini, pelaku usaha Udang Vaname termasuk ke dalam industry pariwisata. Untuk menjalankan sebuah usaha dan agar dapat berjalan dengan baik, tentunya para pelaku usaha harus mendaftarkan dan memiliki ijin usaha. Seperti yang tercantum dalam Rippda Kabupaten Bengkalis 2021-2035 yang menyatakan salah satu strategi pembangunan industry pariwisata adalah meningkatkan dan menerapkan pelayanan pendaftaran usaha pariwisata daerah. Ini artinya pemerintah harus memberi kemudahan kepada masyarakat yang akan mengurus perijinan usaha. Dalam hal ini yang terlibat adalah dinas perdagangan, dinas pariwisata dan perpajakan. Jadi bagi masyarakat yang membuka usaha kegiatan wisata seperti restoran atau warung makan, atraksi wisata baru seperti wisata edukasi Udang Vaname harus terdaftar.

Strategi lainnya yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan adalah mendorong penerapan standar usaha, produk dan pelayanan. Hal ini berkaitan dengan kompetensi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya sehingga memiliki daya saing. Maka dari itu, para pelaku usaha beserta pegawainya perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan seperti seminar dan workshop mengenai pengelolaan usaha, pelayanan, pemandu wisata, gastronomi, pemasaran, teknologi informasi, diversifikasi produk, dan pengetahuan tentang pentingnya pariwisata yang dapat mendorong perekonomian masyarakat. Setelah pelatihan, mereka juga perlu mendapatkan sertifikasi sebagai tanda bahwa para pelaku usaha ini sudah memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Sebagai contoh, sertifikasi bagi pemandu wisata edukasi di wisata Udang Vaname, *chef* dan pramusaji. Dengan demikian diharapkan produk dan pelayanan wisata yang diberikan dapat memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan sehingga tak ragu untuk berkunjung kembali.

Simpulan dan Saran

Konsep pembangunan pariwisata yang dapat dikembangkan di Pantai Selat Baru adalah wisata bahari dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dan berbasis budaya agar pariwisata dapat berkelanjutan. Wisata bahari merupakan kegiatan menikmati alam dengan keindahan pesisir pantai yang unik beserta lautnya. Di samping itu, potensi atraksi lainnya yang berkaitan dengan komoditi unggulan Kabupaten Bengkalis, khususnya di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan, yaitu Udang Vaname. Di Kecamatan Bengkalis ada 19 pelaku usaha dan terdapat 30 pelaku usaha di Kecamatan Bantan. Dikarenakan proses budidaya udang Vaname memerlukan penanganan khusus, maka konsep kegiatan wisata yang dapat diterapkan di lokasi budaya Udang Vaname adalah wisata edukasi.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak bisa berjalan sendiri. Maka dari itu, kerjasama dengan berbagai pihak sangatlah diperlukan. Dengan demikian, diperlukan konsep pentahelix dalam pengembangan dan pembangunannya. Konsep ini mengkolaborasi 5 unsur pemangku kepentingan atau *stakeholder* yakni pemerintah, bisnis, komunitas, akademisi dan media.

Strategi lainnya yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan adalah mendorong penerapan standar usaha, produk dan pelayanan. Hal ini berkaitan dengan kompetensi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya sehingga memiliki daya saing. Maka dari itu, para pelaku usaha beserta jajarannya perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan seperti seminar dan workshop. Setelah itu, mereka juga perlu mendapatkan sertifikasi sebagai tanda bahwa para pelaku usaha ini sudah memiliki

kompetensi di bidangnya masing-masing. Dengan demikian diharapkan produk dan pelayanan wisata yang diberikan dapat memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan sehingga tak ragu untuk berkunjung kembali.

Daftar Rujukan

- Arisa, S., Sukendi, S., & Syahril, S. (2021). Strategi pengembangan ekowisata bahari Selat Baru Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.31258/jil.15.1.p.45-53>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. (2019). *Kabupaten Bengkalis dalam angka 2019*. Bidang Statistik dan Persandian Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis.
- (2020). *Kompilasi data statistik sektoral Kabupaten Bengkalis tahun 2019 dan 2020 (Kondisi Juni 2020)*.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Andi Offset.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis. (2019). *Kompilasi data statistik sektoral Kabupaten Bengkalis Tahun 2015 – 2018*.
- Hadi, F., & Yuwanti, S. (2022). Strategi pengembangan tarian tradisional Zapin Bengkalis sebagai upaya peningkatan minat khusus daya tarik wisata dan budaya. *Jurnal JEMPPER*, 1(3).
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Hermawan, H. (2017). *View of pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: Studi community based tourism di gunung api purba Nglanggeran*. *Media Wisata*, 15(1), 562–577.
- Kornita, S.E., (2020). Strategi Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di kabupaten Bengkalis. *Jurnal Samudera Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 166 – 181.
- Masjhoer, J. M. (2019). *Pengantar wisata bahari*. Khitah Publishing.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bengkalis Tahun 2021-2035
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Purwahita, A. (2017). Strategi pengembangan wisata bahari di pantai Lovina kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng. *Forum Manajemen*, 13(1), 29 – 36. <http://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/FM/article/download/96/60>
- Rencana Strategis Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bengkalis Tahun 2021-2026
- Sharma, A. (2015). Educational tourism: Strategy for sustainable tourism development with reference of Hadauti and Shekhawati regions of Rajasthan, India. *Journal of Business Economics and Information Technology*, 2(4). <https://www.researchgate.net/publication/306017352>
- Sofyan, A. M., & Noor, A. A. (2016). Perancangan konten aplikasi travel guide berbasis android menggunakan identifikasi komponen pariwisata 6 (enam) a [seminar]. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, Vol.7*. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/217>
- Suryawan, I. B. (2017). *Model kelembagaan kawasan strategis pariwisata*. Universitas Udayana.
- Ubaidi, M. (2021). Koordinasi pemerintah daerah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Selat Baru di kabupaten Bengkalis tahun 2018-2019. *JOM FISIP*, 8(2), 1 – 20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Utama, I. G. B. R. (2014). *Pengantar industri pariwisata tantangan & peluang bisnis kreatif*. Deepublish.
- Wiradipoetra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis persepsi wisatawan mengenai penurunan kualitas daya tarik wisata terhadap minat berkunjung. *Jurnal Pariwisata*, III(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>